

Eksplorasi dan Digitalisasi Manuskrip Keagamaan: Pengalaman di Minangkabau¹

Ridwan Bustamam²

Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi
Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama
ridwanbus1974@gmail.com

Abstract

Islamic Manuscript of Nusantara has long been the object of research. Center for Research and Development of Religious Literature and Heritage Office for Research and Development and Training began to seriously conserve the manuscript systematically since 2008 until now, among others through the digitalization of religious classical manuscripts. Until 2016, about 2,203 titles of religious manuscripts were successfully digitized from various parts of Indonesia, including the religious manuscripts of West Sumatra. Digitalization activities in this area are not as easy as planned, many obstacles to be faced by the digital team, technical issues and obstacles that arise from the owner of the script itself. The implementation strategy of digitizing manuscript used such as involving manuscripts from MANASSA, SULUAH Padang, IAIN Imam Bonjol Padang, and Andalas Padang University. In fact, there are still many religious manuscripts in West Sumatera that have not been photographed until 2016. Due to limited quotas, the manuscripts that are digitized are only 45 manuscripts, coming from three regions: 1) Pauh Kamar Hilir, Nan Sabaris, Padang Pariaman; 2) Batu Baraia, Saturday Feed, Luhak, Fifty Koto; 3) Kasiak, Koto Sani, Sumani, Solok. This community-owned manuscript contains among others tauhid, tafseer, fiqh, mujarabat, fala-kiyah, nahwu-naraf knowledge, and tasawuf. One of the most important recommendations of the digitalization team is: "intensive coordination and

¹ Makalah dipresentasikan pada acara Seminar Eksplorasi dan Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan Nusantara, 10-12 November 2016 di Hotel Lorin Sentul, Bogor.

² Mahasiswa Program Doktor Filologi Universitas Padjajaran Bandung.

collaboration is needed in order to save the manuscript, because if done separately, the conservation effort of the manuscript will not run optimally.

Keywords: *exploration, digitizing, religious manuscripts, West Sumatra, Minangkabau*

Abstrak

Naskah klasik (manuskrip) keislaman Nusantara sudah lama menyita perhatian para peneliti dari dalam maupun luar negeri. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama mulai serius mengkonservasi naskah kuno secara sistematis sejak tahun 2008 sampai sekarang, antara lain melalui digitalisasi naskah klasik keagamaan. Hingga tahun 2016, sekitar 2.203 judul naskah keagamaan telah berhasil didigital dari berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di dalamnya manuskrip keagamaan dari Sumatera Barat. Kegiatan digitalisasi di daerah ini pun tidak semudah yang direncanakan, banyak kendala yang harus dihadapi oleh tim digital, baik kendala yang bersifat teknis maupun kendala yang berasal dari pemilik naskah itu sendiri. Strategi digitalisasi naskah yang digunakan misalnya melibatkan para pegiat naskah dari MANASSA, SULUAH Padang, IAIN Imam Bonjol Padang, dan Universitas Andalas Padang. Sesungguhnya masih banyak manuskrip keagamaan di Sumbar yang belum difoto tahun 2016. Karena kuota yang terbatas, maka manuskrip keagamaan yang didigital hanya berjumlah 45 naskah, yaitu dari tiga daerah: 1) Pauh Kambar Hilir, Nan Sabaris, Padang Pariaman; 2) Batu Baraia, Pakan Sabtu, Luhak, Lima Puluh Koto; 3) Kasiak, Koto Sani, Sumani, Solok. Naskah milik masyarakat ini berisi antara lain tauhid, tafsir, fikih, mujarabat, falakiyah, ilmu nahwu-saraf, dan tasawuf. Tim digitalisasi manuskrip keagamaan Sumbar akhirnya merumuskan rekomendasi, yang terpenting adalah: “perlu koordinasi dan kolaborasi secara intensif dalam rangka penyelamatan manuskrip, sebab jika dilakukan secara terpisah-pisah, maka upaya konservasi manuskrip tidak akan berjalan secara optimal.

Kata kunci: eksplorasi, digitalisasi, manuskrip keagamaan, Sumatera Barat, Minangkabau

Pendahuluan

Indonesia sangat kaya dengan warisan budaya berupa naskah klasik (manuskrip)³. Berdasarkan berbagai katalog naskah

³ Istilah lain dari naskah adalah manuskrip yang berasal dari bahasa Inggris *manuscript*. Kata ini diambil dari ungkapan dalam bahasa Latin *codices manu*

Nusantara, jumlahnya mencapai ribuan naskah. Karya tersebut, merefleksikan tentang kehidupan kerohanian, perilaku, ideologi, dan pemikiran yang didasarkan pada ajaran Islam. Keberadaan naskah keislaman tersebut banyak dilatarbelakangi oleh sejarah masuk dan berkembangnya Islam di kawasan Nusantara.⁴

Pernaskahan Nusantara sudah lama menyita perhatian para peneliti, baik orang Minangkabau sendiri, para peneliti Indonesia maupun peneliti asing dari berbagai disiplin ilmu. Islam masuk ke Minangkabau dibawa oleh para ulama dengan memperkenalkan tradisi menulis. Transfer keilmuan yang semula *kaba (folklore)* ditulis ke dalam bahasa Arab Melayu maupun bahasa Arab dalam bentuk manuskrip keislaman. Naskah klasik keagamaan⁵ yang ditulis setelah Islam itu tentunya banyak memuat wacana keislaman, baik yang berkaitan dengan akidah, akhlak dan tasawuf, filsafat dan ilmu mantiq, tafsir, fikih, sejarah, astronomi, kesehatan, dan sebagainya.

Naskah kuno yang mengandung berbagai nilai luhur peradaban suatu bangsa merupakan benda budaya yang bernilai tinggi dan harus dilindungi, sesuai dengan amanat Undang-Undang

scripti (buku-buku yang ditulis dengan tangan). Kata *manu* bermula dari kata *manus* yang berarti tangan dan *scriptusx* yang berasal dari kata *scribere* yang berarti menulis. Istilah naskah dalam bahasa-bahasa lain yaitu *handschrift* (Belanda), *Handschrift* (Jerman), dan *manuscrit* (Perancis). Ia juga menambahkan bahwa dalam berbagai katalog, *manuscript* dan *manuscrit* biasanya disingkat MS untuk bentuk tunggal dan MSS untuk bentuk jamak, sedangkan *Handschrift* dan *Handschriften* disingkat menjadi HS dan HSS. Namun, di dalam bahasa Malaysia istilah *naskah* digunakan secara meluas sebelum perkataan manuskrip. Selain itu, di dalam bahasa Indonesia, kata naskah jauh lebih banyak digunakan dari pada kata manuskrip untuk pengertian *codex*. Dengan demikian, terkait dengan istilah-istilah tersebut, ia pun mengartikan kodikologi sebagai ilmu tentang pernaskahan. Lihat, Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Lembar Sastra Edisi Khusus No. 24, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, , 1994, hal. 3.

⁴ I. Syarief Hidayat. 2012. *Teologi dalam Naskah Sunda Islami*, Bandung: Sygma Creative Media Corp., hlm. 2-3.

⁵ Naskah klasik keagamaan adalah segala jenis bahan bacaan termasuk di dalamnya manuskrip, buku, majalah, surat kabar, brosur leaflet dsb. Yang mengandung uraian tentang masalah-masalah keagamaan baik sejarah, maupun doktrinnya. Lihat, Musdah Mulia (ed), *Buku Islam Kontemporer gambaran awal mengenai penulis, Isi, dan Respon Masyarakat*, Jakarta Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang Agama Departemen Agama RI, hlm:8.

Cagar Budaya. Badan Litbang dan Diklat Kemenag melalui Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, salah di antara lembaga, yang merespon amanat Undang-Undang tersebut, khususnya terkait konservasi lektur klasik (naskah kuno) secara sistematis sejak tahun 2008 tersebut, melalui pengembangan jaringan kerjasama konservasi naskah klasik; peningkatan kualitas SDM lektur keagamaan; pengembangan situs atau website manuskrip keagamaan; digitalisasi naskah klasik keagamaan; penyusunan katalog naskah klasik keagamaan; pengembangan thesaurus naskah klasik keagamaan; kajian dan penerbitan berbagai karya berbasis manuskrip dan sebagainya.

Ribuan naskah keagamaan tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Ada yang tersimpan secara kelembagaan, ada pula yang secara perorangan. Kondisi naskah itu dari hari ke hari makin memprihatinkan, terutama naskah yang disimpan oleh masyarakat awam yang sangat rentan dari kerusakan, baik karena faktor alam (lapuk, kebakaran, banjir, serangga, dan sebagainya) maupun ulah manusia (minimnya kesadaran, pengetahuan, dan kepedulian) sendiri, termasuk perdagangan naskah karena faktor ekonomi atau kebutuhan hidup.

Melihat kenyataan tersebut di atas, digitalisasi naskah klasik menjadi suatu keharusan⁶. Teknologi digital relatif lebih mudah dan murah untuk diterapkan dalam preservasi dan konservasi naskah klasik, yaitu melakukan digitalisasi naskah dengan menggunakan kamera khusus, juga melakukan alih media⁷ dengan memindahkan

⁶ Menurut Terry Kuny “digitalisasi adalah mengacu pada proses menterjemahkan suatu potongan informasi seperti sebuah buku, rekaman suara, gambar atau video, ke dalam bit-bit. Lebih lanjut, lihat, Bermansyah dan Yoyok Antoni, “Digitalisasi Naskah Kuno dalam Upaya Pelestarian dan Menarik Minat Generasi Muda”, dalam *Jurnal GaneÇ Swara Vol. 10 No.1 Maret 2016*.

⁷ Alih media adalah merekam informasi dokumen ke dalam bentuk, materi atau media lain, seperti microfilm dan digital yang dilakukan dengan pemotretan dan pengolahan di komputer. Lebih lanjut, Lihat, Moh. Kodir, *Alih Media Bahan Pustaka dalam Bentuk Mikrofilm*, Pusat Preservasi Bahan Pustaka Perpustakaan Nasional RI, Makalah pada Pengembangan Wawasan Tenaga Fungsional tentang Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan yang diselenggarakan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 28-30 Januari 2008.

data digital tersebut ke dalam media lain seperti VCD/DVD, media firtual berupa website dan sebagainya.

Atas dasar itu pula, dapat dikemukakan bahwa tujuan dan kegunaan kegiatan ini antara lain: 1) melestarikan dan menyelamatkan teks-teks naskah klasik keagamaan Nusantara, terutama yang disimpan secara perorangan; 2) menyelamatkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah-naskah klasik keagamaan Nusantara, baik melalui berbagai program tindak lanjut seperti alih aksara dan bahasa, penerjemahan naskah, edisi naskah, juga kajian dan pengembangan terhadap naskah-naskah tersebut; 3) menyebarluaskan hasil-hasil digitalisasi naskah klasik keagamaan kepada masyarakat luas, terutama melalui dunia firtual dan penerbitan.

Oleh karena obyek kegiatan digitalisasi ini adalah naskah klasik keagamaan, maka langkah-langkah yang di tempuh dalam proses digitalisasi ini adalah: 1) inventarisasi naskah untuk mengetahui potensi dan jumlah naskah keagamaan yang ada di berbagai daerah, sekaligus melakukan estimasi data naskah dan penetapan prioritas naskah yang mendesak untuk didigitalisasi; 2) deskripsi naskah berdasarkan item-item yang ditentukan sesuai dengan kategori kodikologi yang disederhanakan; 3) melakukan pemotretan dengan menggunakan peralatan digitalisasi sesuai standar berupa kamera digital SLR, tripod, lampu, kabel data, hardisk eksternal, dan laptop; 4) melakukan alih media dengan menyalin, memindahkan, dan menggandakan atau copy data digital naskah ke dalam bentuk soft copy maupun hard copy.⁸

⁸ Salah satu teknis yang digunakan dalam digitalisasi naskah adalah fotografi, yaitu bagian dari media perekam data sehingga ia disebut juga sebagai media produksi data dengan cara melukis dengan cahaya. Media ini digunakan dalam mereka naskah kuno yang disimpan CCD (*Charget Caoupled Device*) dijadikan sebagai *e-book*. Fotografi adalah teknlogi perekam dan penyimpang data atas bantuan cahaya yang direkam dalam memori kamera. Setelah direkam makan ia telah menjadi informasi yang disimpan dalam memori kamera yang disebut dengan CCD naskah kuno yang dipotret degan menggunakan kamera sebagai media untuk perawatan naskah kuno. Lebih lanjut, lihat, Syarifudin, Ismail Kaliky, Aisa Manilet, "Peran Teknologi Fotografi dalam Perawatan Naskah Kuno di Maluku", dalam *Jurnal Studi Islam Vol. 5 Nomor: 01 2015*.

Berdasarkan empat kerangka kerja tersebut, maka beberapa batasan istilah yang digunakan disesuaikan dengan rumusan Desain Operasional penelitian ini, yaitu:

1. Naskah: Istilah lain dari naskah adalah manuskrip yang berasal dari bahasa Inggris *manuscript*. Kata ini diambil dari ungkapan dalam bahasa Latin *codices manu scripti* (buku-buku yang ditulis dengan tangan). Kata *manu* bermula dari kata *manus* yang berarti tangan dan *scriptus* yang berasal dari kata *scribere* yang berarti menulis. Istilah naskah dalam bahasa-bahasa lain yaitu *handschrift* (Belanda), *Handschrift* (Jerman), dan *manuscrit* (Perancis). Ia juga menambahkan bahwa dalam berbagai katalog, *manuscript* dan *manuscrit* biasanya disingkat MS untuk bentuk tunggal dan MSS untuk bentuk jamak, sedangkan *Handschrift* dan *Handschriften* disingkat menjadi HS dan HSS. Namun, di dalam bahasa Malaysia istilah *naskhah* digunakan secara meluas sebelum perkataan manuskrip. Selain itu, di dalam bahasa Indonesia, kata naskah jauh lebih banyak digunakan dari pada kata manuskrip untuk pengertian *codex*. Dengan demikian, terkait dengan istilah-istilah tersebut, ia pun mengartikan kodikologi sebagai ilmu tentang pernaskahan⁹ Filologi:

Berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *philos* yang berarti ‘cinta’ dan *logos* yang diartikan “kata”. Gabungan kedua kata ini membentuk arti “cinta kata” atau “senang bertutur” dan berkembang menjadi “senang belajar” atau “senang kebudayaan”¹⁰. Secara teknis, kajian filologis dilakukan untuk mengetahui, apakah isi naskah itu tidak salah atau disadur orang lain, apakah isinya tidak berbeda antara satu naskah dan naskah lain. Karena itu, suatu naskah baru dapat dibahas isinya, kalau naskah yang bersangkutan sudah diteliti sedalam-dalamnya secara filolo-

⁹ Sri Wulan Rujjati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Lembar Sastra Edisi Khusus No. 24, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, , 1994, hal. 3

¹⁰ Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, Jakarta, 2007, hal. 18

gi. Sebelum studi filologi dilakukan, isi naskah tersebut belum dapat dipastikan kebenarannya. Dengan demikian, teks yang digunakan itu baru bersifat sementara, sebab mungkin teks yang dibaca disalahartikan oleh ahli sejarah, ahli sosiologi, ahli hukum, dan sebagainya.¹¹

2. Kodikologi: Salah satu cabang filologi. Kata tersebut tersusun dari kata dalam bahasa Latin "codex" (bentuk tunggal, bentuk jamaknya "codices") yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi naskah. Dengan demikian, kodikologi adalah pelajaran tentang naskah, yaitu semua bahan tulisan tangan¹². Secara lebih luas, kodikologi mempelajari semua aspek naskah, antara lain: bahan, umur, tempat penulisan dan perkiraan penulisan naskah¹³.
3. Alih Media : Merekam informasi dokumen ke dalam bentuk, materi atau media lain, seperti microfilm¹⁴ dan digital yang dilakukan dengan pemotretan dan pengolahan di komputer. Pengolahan ini melalui transfer hasil pemotretan ke PC/Laptop, editing, pengelompokkan foto, membuat file PDF dan memindahkannya ke dalam CD/Flashdisk¹⁵. Alih media melalui microfilm, fotocopy, atau faksimile disebut dengan alih media analog, sedangkan yang menggunakan sarana teknologi digital dikenal dengan alih media digital.

¹¹ Edward Djamaris, *Metode Penelitian Filolog*, Manasco, Jakarta, 2002, hal.

¹²S.O. Robson, *Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia*. Dalam Majalah Bahasa dan Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun IV, Nomor 6, 1978, hal. 26

¹³ Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1985, hal. 56

¹⁴ Moh. Kodir, *Alih Media Bahan Pustaka dalam Bentuk Mikrofilm*, Pusat Preservasi Bahan Pustaka Perpustakaan Nasional RI, Makalah pada Pengembangan Wawasan Tenaga Fungsional tentang Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan yang diselenggarakan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 28-30 Januari 2008

¹⁵ Munawar Holil, M.Hum., *Digitalisasi Naskah*, Paparan dalam *Power Point* pada Pengembangan Wawasan Tenaga Fungsional tentang Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan yang diselenggarakan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 28-30 Januari 2008

4. Digitalisasi Naskah: Salah satu proses alih media naskah melalui alat-alat digital, seperti kamera digital dan scanner (pemindai).
5. Eksplorasi: “penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak”¹⁶. Dalam hal ini kegiatan eksplorasi dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang valid tentang keberadaan sejumlah naskah di suatu lokasi tertentu.
6. Katalogisasi: Dari kata “Katalog” yang menurut KBBI artinya “carik kartu, daftar, atau buku yg memuat nama benda atau informasi tertentu yg ingin disampaikan, disusun secara berurutan, teratur, dan alfabetis” . Katalogisasi artinya proses, cara membuat jadi katalog
7. Konservasi: “pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian”¹⁷
8. Lektor/Naskah Klasik Keagamaan: segala jenis bahan bacaan termasuk di dalamnya manuskrip, buku, majalah, surat kabar, brosur leaflet dsb. Yang mengandung uraian tentang masalah-masalah keagamaan baik sejarah, maupun doktrinnya.¹⁸

Digitalisasi di Sumatera Barat

Kegiatan inventarisasi, katalogisasi, dan digitalisasi naskah di Sumatera Barat (baca: Minangkabau) dapat dikatakan masih berlangsung hingga saat ini. Instansi yang ikut berpartisipasi pun semakin banyak, seperti: Fakultas Sastra Universitas Andalas, Fakultas Bahasa dan Sastra UNP, Fakultas Adab Imam Bonjol, STAIN Batusangkar, Balai Bahasa Padang, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sumbar, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional dan Museum Adityawarman Sumbar, juga Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring/online.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring/online.

¹⁸ Musdah Mulia (ed), *Buku Islam Kontemporer gambaran awal mengenai penulis, Isi, dan Respon Masyarakat*, Jakarta Puslitbang Lektor Keagamaan, Badan Litbang Agama Departemen Agama RI, Hal:8

Diklat Kemenag. Berikut beberapa hasil inventarisasi, katalogisasi, dan digitalisasi tersebut, sebagaimana disebutkan Fathurahman (2010: 247-256).

M. Yusuf (Ed.), menyusun *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*. Tokyo: The 21th Century Centre of Excellence Programme, “The Centre for Documentation & Area Transcultural Studies”, Tokyo University of Foreign Studies, tahun 2006. Penelitian yang sudah dibukukan ini mendeskripsikan 280 naskah Minangkabau milik 26 kolektor, pemilik, atau penyimpan naskah dari berbagai daerah di Sumbar. Dua tahun kemudian, M. Yusuf, Andriana Yohan, dan Fitria Dewi melakukan “Penelusuran Naskah di Kota Sawahlunto dan Kab. Sijunjung”, *Laporan Penelitian*, Penelitian Kelompok Balai Bahasa Padang, tahun 2008.

Pada tahun yang sama, Zuriati meneliti “The Digitisation of Minangkabau’s Manuscript Collections in Suraus”, *Laporan Penelitian*, Programme Endangered. London: British Library, tahun 2008. Penelitian ini telah mendeskripsi dan mendigital 220 naskah Minangkabau yang dikoleksi 5 surau tarekat di Sumbar. Hal yang sama juga dilakukan oleh Irina Katkova berjudul “Endangered Manuscripts of Western Sumatra: Collections of Sufi Brotherhoods”, *Laporan Penelitian*, Programme Endangered. London: British Library, tahun 2008. Penelitian ini berhasil mendeskripsikan 90 naskah Minangkabau koleksi masyarakat di Kab. Pesisir Selatan, Pasaman Barat, Agam, dan Padang Pariaman, Sumatera Barat.

Sebelumnya, Yusri Akhimuddin melakukan “Pemetaan Naskah-Naskah Keagamaan di Padang Pariaman”, *Laporan Penelitian*, STAIN Batusangkar, tahun 2007. Penelitian ini mampu membuat daftar dan mendeskripsikan 36 naskah koleksi perorangan di Kab. Padang Pariaman. Secara substansi, naskah tersebut didominasi oleh kajian tasawuf (12 naskah), selanjutnya kajian di bidang fikih (8 naskah), bahasa dan doa (masing-masing 7 naskah), termasuk naskah mushaf Al-Qur`an (2 naskah). Pada tahun 2009, Yusri Akhimuddin, Andriana Yohan, dan Fitria Dewi kembali melakukan “Penelusuran dan Deskripsi Naskah-Naskah Koleksi Pribadi di Kab. Dharmasraya”, *Laporan Penelitian*, Penelitian Kelompok Balai Bahasa Padang. Penelitian ini berhasil

mendigital dan mendeskripsikan 40 naskah koleksi perorangan di Kab. Dharmasraya.

Tidak kalah pentingnya, Pramono melakukan “Inventarisasi, Katalogisasi, dan Digitalisasi Naskah-Naskah Melayu dan Upaya Penyelamatannya di Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau”, *Laporan Penelitian*, Penelitian Hibah Strategis Nasional, tahun 2009. Penelitian ini telah mendigital dan mendeskripsikan 250 naskah Melayu-Minangkabau koleksi perorangan di Sumbar (minus Mentawai), Riau, dan Kepulauan Riau.

Selain itu, Tim Pusat Studi Naskah Islam (TPSNI) IAIN Imam Bonjol melakukan dua jenis penelitian tahun 2009, yaitu: (1) “Identifikasi dan Katalog Naskah Islam Masjid Syekh Muhammad Sa’id Bonjol, *Laporan Penelitian*; (2) “Meneropong Jaringan Ulama Minangkabau: Dari Penelusuran Naskah-Naskah Kuno hingga Histografi Ulama di Pasaman, *Laporan Penelitian*.”

Ratusan naskah di atas telah diidentifikasi dan sebagian besar telah didigitalisasi. Hanya saja, upaya tersebut belum diimbangi dengan kajian terhadap isi naskah, baik yang menggunakan filologi maupun disiplin ilmu lain yang menjadikan naskah sebagai sumber kajian. Berbagai penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian memang telah dilakukan, tetapi jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah naskah yang tersedia.

Hampir bersamaan dengan berbagai kegiatan digitalisasi di atas, di lingkungan Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag, paling tidak terhitung semenjak tahun 2008 hingga tahun 2012 telah didigital 1796 judul naskah keagamaan yang diperoleh melalui program eksplorasi dan digitalisasi dari wilayah Aceh, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Banten, DKI, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan, Buton, Pontianak, dan Palembang Naskah-naskah digital tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

Untuk tindak lanjut penyelamatan naskah-naskah klasik, Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan terus menerus melakukan digitalisasi, karena naskah-naskah yang berada di tangan masyarakat masih sangat banyak lagi yang belum tertangani. Pada tahun anggaran 2013 ini Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan meneruskan program ”Konservasi Naskah Klasik Keaga-

maan Nusantara di Masyarakat?'. Hanya saja, pada tahun ini Provinsi Sumatera Barat tidak masuk dalam daftar daerah sasaran kegiatan digitalisasi naskah.

Digitalisasi naskah keagamaan di Sumatera Barat tahun 2014 dilakukan berdasarkan hasil peninjauan, yaitu hasil survei awal yang dilakukan oleh Ahmad Rahman dan Siti Nurjannah (peneliti dan litkayasa Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan), khususnya di daerah Solok, Padang, dan Pariaman. Peninjauan tersebut berhasil menyediakan informasi tentang daftar pemilik naskah, nomor kontak, beserta jumlah naskah keagamaan yang mereka miliki. Penelusuran naskah di Solok dipusatkan di Surau Latie, Jl. Bay Pass Solok. Peneliti berhasil mengidentifikasi sebanyak 31 naskah yang siap untuk didigital, termasuk koleksi naskah yang disimpan oleh Dr. Mafri Amir, seorang Dosen UIN Jakarta yang berasal dari Kassi, Solok. Penelusuran di daerah Pariaman dipusatkan di Surau Pondok Ketek, Koto Panjang, Ulakan, Pariaman. Peneliti juga berhasil menemukan 57 naskah yang dimiliki oleh ahli waris Syekh Burhanuddin, yaitu yang dikenal dengan Tuanku Khalifah (ke-15). Selain itu, penelitian awal ini juga memperoleh informasi tentang tempat penyimpanan 9 naskah keagamaan di Surau Paseban, Koto Panjang, Padang.

Untuk memastikan kesiapan digitalisasi naskah di lapangan, beberapa pendeskripsi naskah juga sudah dikonfirmasi kesediaannya, antara lain Ahmad Khairullah dan Apria Putra. Mereka adalah para pemerhati naskah yang tergabung dalam komunitas Suaka Luhung Naskah (SULUAH), Padang. Ketika digitalisasi naskah ini dilakukan, keduanya sedang menyelesaikan studi magister Ilmu Filologi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (tinggal menunggu wisuda). Proses komunikasi dan konfirmasi dengan para pemilik naskah juga dibantu sepenuhnya oleh para pendeskripsi naskah Sumber, yang sudah lama dikenal dan dipercaya pemilik naskah.

Namun demikian, kenyataan yang dihadapi pendigital naskah di lapangan tidak sepenuhnya sama dengan hasil peninjauan. Setelah melakukan komunikasi dan negosiasi dengan para pemilik naskah, ternyata hanya pemilik naskah di Surau Ketek, Ulakan yang benar-benar siap didigitalkan naskahnya. Data dan informasi keberadaan naskah lainnya belum berhasil dilakukan konfirmasi

ulang. Bahkan, sebagian naskah yang didigitalisasi ini merupakan hasil penjajakan ulang bersama-sama dengan pendeskripsi naskah. Andi, pegawai pada Balai Diklat Keagamaan Padang, sekaligus sebagai petugas di daerah pun memberikan kontribusi sangat penting, sebab dia cukup mengetahui secara detil peta pondok pesantren dan surau tua di wilayah Sumbar.

Selama 7 hari yang disediakan untuk digitalisasi naskah terasa cukup singkat karena hasil penjajakan belum sesuai harapan. Pendigital naskah harus mencari tambahan kekurangan dari 40 naskah yang telah ditargetkan. Penelusuran naskah diawali di daerah Padang, khususnya di Surau Paseban. Memang di surau tersebut terdapat banyak naskah, tetapi berdasarkan konfirmasi dengan pemiliknya ternyata naskah tersebut sudah didigitalisasi oleh Universitas Andalas Padang. Sesungguhnya banyak informasi tentang surau tua di wilayah Padang yang kemungkinan menyimpan naskah. Akan tetapi, hanya penelusuran di Surau Gajah Mada, Sungai Sapiah, Kuranji, Padang yang membuahkan hasil. Itu pun hanya berhasil menyelamatkan 1 naskah tanpa judul, yang isinya merupakan berbagai kutipan teks tentang akhlak. Hal ini sangat disesalkan, sebab menurut keterangan pemiliknya bernama Buya H. Mansyur, beberapa hari sebelumnya dia telah membakar beberapa karung naskah. Ia menjelaskan bahwa keberadaan naskah tersebut tidak terawat, hanya memenuhi, dan mengotori rak-rak buku di suraunya. Karena alasan tersebut maka Buya H. Mansyur memutuskan untuk membakar naskah-naskah tersebut yang dianggapnya sudah tidak berguna.

Pendigital belum berhasil mendapatkan data dan informasi pernaskahan lainnya di wilayah Padang. Digitalisasi ini kemudian dilanjutkan ke wilayah Pariaman. Di surau tersebut petugas digitalisasi langsung bertemu dan ditemani oleh pemilik naskah bernama Tuanku Hery Firmansyah, atau yang dikenal dengan Tuanku Khalifah. Ia adalah keturunan Syekh Burhanuddin yang termasuk generasi ke-15. Saat ini, Tuanku Khalifah juga dikenal sebagai mursyid Tarekat Syattariyah yang menyimpan dan mewarisi seluruh peninggalan Syekh Burhanuddin ulakan. Memang berdasarkan hasil penjajakan terdapat 57 naskah yang siap didigitalkan di Surau Pondok Ketek. Akan tetapi, pendigital hanya menemukan 25 naskah yang kondisinya baik, selebihnya

merupakan naskah yang telah rusak berat atau pun tidak memenuhi kriteria untuk didigital, antara lain karena bukan tergolong manuskrip keagamaan. Tema atau bidang kajian yang terkandung dalam naskah ulakan tersebut ada yang memuat satu bidang kajian antara lain: fikih (ilmu hukum), tauhid (akidah), tasawuf (terutama Tarekat Syattariyah) dan akhlak, mantiq (logika), tajwid, ulumul Qurán, zikir dan doa, martabat tujuh, palangkahan (ramalan), dan tambo Mingkabau. Namun demikian terdapat pula naskah yang merupakan campuran teks yang membahas beberapa bidang kajian seperti: fiqih dan nur Muhammad; tauhid, tasawuf, dan fadilah amal; doa, azimat, serta etika hubungan suami-istri; kumpulan teks tauhid, tajwil, dan mantiq; fiqih, tauhid, dan tasawuf; fiqih, azimat, dan mantra; syair maulud Nabi dan Ilmu Ramal; tasawuf dan takwil gempu.

Penelusuran keberadaan naskah di wilayah Solok hingga Sitiuang juga telah dilakukan konfirmasi ulang, namun belum ditemukan data pemilik yang akurat dan pasti. Sebab, ketika informan (hasil peninjakan) tersebut dihubungi, mereka baru akan mencari keberadaan naskah yang dimaksud. Bahkan ada pula beberapa informan yang belum mengerti sepenuhnya apa yang dimaksud dengan “naskah” itu sendiri. Tim digitalisasi akhirnya memutuskan untuk tidak meneruskan penelusuran di wilayah Solok dan sekitarnya.

Untuk memaksimalkan sisa waktu yang tersedia di lapangan, tim digitalisasi menuju IV Angkat, antara lain di Pondok Pesantren YATI, sebagai pospes tertua di Kec. Kamang Mudik, Agama. Sangat disayangkan, pemilik naskah menerangkan bahwa semua naskah yang dimaksud tidak berada di tempat, sebab beberapa orang anggota keluarga atau orang yang mereka kenal meminjam naskah untuk kepentingan tertentu, seperti untuk keperluan studi dan sebagainya. Sementara itu, penelusuran di daerah Candung, Kab. Agama, khususnya di Pesantren Tarbiyah Candung juga diketahui keberadaan naskah. Sangat disayangkan, pemilik atau penyimpan naskah belum siap naskahnya didigital karena perlu persetujuan/musyawarah keluarga besar mereka terlebih dahulu. Namun pemilik naskah menjanjikan akan terus membuka kesempatan kepada pendigital untuk terus berkomunikasi, termasuk

menggkonfirmasi ulang kesiapan mereka untuk mendigitalkan naskahnya.

Hari-hari terakhir penelusuran naskah dipusatkan di Kab. 50 Kota, Payakumbuh. Awalnya, para pendeskripsi naskah sudah berhasil menjalin komunikasi dengan para pemilik naskah tentang kesediaan mereka. Tepatnya di daerah Batuhampar, Akabiluru, 50 Kota, Payakumbuh, tim digitalisasi berhasil menemui Buya Sya'rani Khalil Dt. Majo Reno, pemilik Pondok Pesantren Al-Manar. Beliau adalah Bapak dari Sdr. Mazmur Sya'roni, eks. Pejabat di lingkungan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. Di Pesantren ini berhasil didigital 6 naskah, yaitu; 1) kitab *Jami' al-Usul fi al-Awliya'* yang menjelaskan tentang tasawuf terutama Tarekat Naqshabandiyah; 2) naskah yang terdiri dari kumpulan teks tentang Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah; 3) kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* berisi tentang 40 hadis terkait pokok-pokok keislaman; 4) kitab *Mirqat al-Qalb* yang membahas tentang kaifiat dalam mengamalkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah; 5) kitab *Dubdat al-'Irfan fi Wujud Al-Qur'an*, naskah ini berisi tentang ilmu qira'at yang masyhur berjumlah tujuh riwayat, dan; 6) kitab *al-Mukarrar*, yang berisi tentang berbagai qira'at Al-Qur'an. Berdasarkan informasi dari Buya Sya'rani Khalil Dt. Majo Reno, tim digital juga berhasil mendigital 1 naskah milik Ustadz Muhardi Dt. Manggoga. Ia adalah Kepala MTsN 1 Piladang, Akabiluru, 50 Kota, Payakumbuh. Naskah yang selalu dibawa karena sedang diteliti pemiliknya itu diberi judul kitab *Tasawuf dan Mujarabat*, yang banyak membahas seluk-beluk tentang paham, ajaran, dan praktik-praktik yang ada di lingkungan Tarekat Naqshabandiyah. Naskah ini sebagian juga menguraikan tentang ilmu-ilmu di seputar pengobatan.

Di tempat lain, di rumah Apria Putra, yang tergabung dalam komunitas SULUAH Padang, sekaligus sebagai pendeskripsi naskah dalam kegiatan ini, juga menyimpan 4 naskah di kediamannya di Mungo, 50 Kota, Payakumbuh yang dapat didigital. Keempat naskah tersebut adalah: 1) kitab tanpa judul tentang Fiqih Nikah, naskah ini merupakan bagian dari kitab *Minhaj al-Talibin* karya Imam Nawawi yang berisi mengenai pokok-pokok Fiqih Syafi'iyah bab Munakahat; 2) kitab *Qatr al-Nada*, berisi tentang gramatikal Arab kategori menengah; 3) kitab *Hadis dan*

Kaifiyat Samman, berisi tentang kumpulan hadis sebagaimana kitab *Su'ab al-Iman* karya al-Bayhaqi, beberapa bagian teks juga merupakan kaifiyah dalam mengamalkan zikir Tarekat Samman; 4) kitab *'Awamil al-Jurjani*, naskah ini merupakan kitab gramatikal Arab tingkat elementer.

Berdasarkan pelacakan dan komunikasi yang dilakukan Ahmad Khairullah dengan pemilik naskah di Surau Baru Syekh Muhammad Saád al-Khalidi, Akabiluru, 50 Kota, Payakumbuh, tim digitalisasi berhasil pula menemukan 3 naskah milik Syekh Muhammad Jamil Sa'adi yang sia untuk foto. Ketiga naskah tersebut yaitu: 1) kitab *Takwil Gempa dan Fiqih Munakahat*, Naskah ini memuat takwil gempa dan fiqih munakahat; 2) kitab tanpa judul bertema Khutbah Hari Raya, yang berisi tentang teks khutbah hari raya Idul Fitri dan, dan; 3) naskah tanpa judul tentang politik, teks naskah ini merupakan ringkasan mengenai ilmu politik modern yang ditulis dalam Arab Melayu.

Pada prinsipnya, jumlah naskah hasil penelusuran tim digitalisasi Sumbar di atas sudah mencapai target yang direncanakan. Namun demikian, tim juga berkesempatan mendigital 3 naskah milik Ahmad Khairullah, selaku pendeskripsi naskah yang tergabung dalam komunitas SULUAH, Padang. Ketiga naskah tersebut disimpan oleh Ahmad Khairullah, yang sedang menunggu wisuda magister Filologinya di UIN Jakarta. Jadi, proses didigital naskah milik Ahmad Khairullah tersebut dilakukan di Jakarta. Ketiga naskah tersebut adalah: 1) naskah tidak lengkap dan tanpa judul yang berisi tentang Fiqih; 2) kitab ini tidak utuh tetapi diberi judul pemilikinya *Barang Balantai 14*, yang terdiri dari 5 teks. Teks pertama berisi tentang kaifiat dan hakikat salat. Teks kedua berisi tentang tauhid. Teks ketiga berisi tentang tauhid antara lain membahas zat dan sifat Allah serta zat dan sifat alam. Teks keempat menjelaskan sifat dua puluh yang ada pada Allah Swt. Teks kelima, berisi penjelasan tentang kematian yang pasti dialami oleh setiap manusia.

Tahun 2015, tim digitalisasi naskah Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan terus melakukan pemotretan naskah, salah satunya di provinsi Jambi. Karena di Jambi hanya berhasil ditemukan 7 naskah klasik keislaman, maka penelusuran darurat dilakukan di daerah Sumatera Barat dan menemukan 10 naskah.

Tiga naskah merupakan peninggalan Syekh Abdus Shamad Biaro (Agam), yang sekarang tersimpan di rumah Khuzaimah di Balai Gurah, IV Angakat, Bukittinggi, Sumbar yaitu: 1) [*Tafsir Al-Qur'an Syekh Biaro*]. Naskah ini merupakan kitab Tafsir al-Qur'an lengkap peninggalan Syekh Abdus Shamad Biaro (Agam); 2) *Matan Minhāj al-Ṭālibūn*. Naskah yang dikarang atau ditulis oleh Muhyiddin Zakaria al-Nawawi ini tidak diketahui tahun penulisannya; 3) *Tafsīr Jalālain (Maḥalli & Suyuṭi)*. Naskah ini dikarang atau ditulis oleh Imam Mahalli dan Imam Suyuthi.

Selebihnya merupakan milik Khuzaimah yang tersimpan di Desa Balai Gurah, IV Angakat, Bukittinggi. Naskah ini berasal dari Surau Syekh Abdus Shamad Biaro, IV Angkat, Agam, yaitu: 1) [*Ikhtisar Ilmu Balagah*]. Naskah ini dikarang atau ditulis oleh Muhyiddin Zakaria al-Nawawi. 2) [*Penjelasan Sifat-Sifat Terpuji - Akhlak Mahmudah*]. Pengarang atau penulis naskah ini bernama Abdul Latif; 3) [*Penjelasan Mengenai Kewajiban Puasa*]. Pengarang atau penulis naskah ini bernama Abdul Latif; 4) [*Penjelasan Tentang Akhlak Karimah*]. Pengarang atau penulis naskah yang cukup tebal ini bernama Abdul Latif; 5) [*Muqaddimah Uṣūl Fiqh [Syawal 1359 H]*]. Naskah ini dikarang atau ditulis oleh seseorang bernama Haji Abdul Latif Ampek Angkek (Ampek Angkek, istilah lokal/Minangkabau = nama Kecamatan IV Angkat saat ini); 6) *Kumpulan Pidato Haji Abdul Latif Ampek Angkek*. Naskah yang merupakan kumpulan pidato ini dikarang oleh ulama setempat/lokal bernama Haji Abdul Latif Ampek Angkek; 7) [*Kamus Abdul Latif - Kamus Semantis Kata-Kata Arab yang Dimulai dengan Huruf Alif*]. Naskah ini ditulis atau dikarang oleh ulama setempat/lokal bernama Haji Abdul Latif Ampek Angkek.

Digitalisasi Naskah Klasik Tahun 2016

Presos pelaksanaan digitalisasi naskah klasik keagamaan di Sumatera Barat tahun 2016 dilaksanakan secara bertahap. Langkah awal adalah melakukan proses komunikasi dan koordinasi dengan mitra Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan di daerah. Proses tersebut bahkan telah dilakukan paling tidak 3 bulan sebelum pelaksanaan digitalisasi. Beberapa mitra kerja

sama tersebut antara lain para pegiat naskah Sumbar, terutama para alumni Diklat Naskah Klasik Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, pemerhati naskah yang tergabung dalam MANASSA, juga yang tergabung dalam komunitas Suaka Luhung Naskah (SULUAH) Padang, Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, termasuk mitra yang ada di FIB Unand Padang. Beberapa nama yang terlibat secara intensif antara lain: Pramono, Buya Apria Putra, Sofyan Hadi, Yusri Akhimuddin, Ahmad Khairullah, dan Mulyadi yang pernah mendapat pelatihan konservasi naskah oleh Unand. Mereka tersebut langsung turun ke masyarakat dalam rangka peninjauan naskah-naskah yang masih disimpan secara individu.

Dengan keterbatasan kuota jumlah naskah yang dapat didigitalkan (sekitar 40 naskah masing-masing daerah), maka kegiatan tersebut dipusatkan pada tiga titik naskah keagamaan yang berhasil diidentifikasi dan didigitalkan di Sumbar tahun 2016, yaitu: 1) di Desa Pauh Kamar Hilir, Kec. Nan Sabaris, Kab. Padang Pariaman sebanyak 5 naskah; 2) di Batu Baraia, Pakan Sabtu, Luhak, Kab. Lima Puluh Koto sebanyak 26 naskah; 3) dan di Desa Kasiak, Nagari Koto Sani, Sumani, Solok sebanyak 14 naskah. Proses peninjauan naskah di ketiga pusat naskah tersebut berjalan sangat lancar. Hal tersebut juga memudahkan bagi tim digitalisasi yang datang dalam kondisi naskah sudah siap untuk difoto. Dengan demikian, jumlah keseluruhan naskah keagamaan Sumbar yang berhasil didigital tahun 2016 mencapai 45 naskah.

Secara lebih rinci, 5 naskah keagamaan di Desa Pauh Kamar Hilir, Kec. Nan Sabaris, Kab. Padang Pariaman tersebut meliputi: 2 naskah tentang tafsir Al-Qur'an, 2 naskah tentang fikih, dan 1 naskah tentang ilmu ma'rifah atau tasawuf. Seluruh naskah menggunakan aksara dan bahasa Arab serta menggunakan jenis tulisan berupa *naskhi*, kecuali naskah tasawuf yang menggunakan bahasa Arab Melayu. Dari tingkat ketebalannya, kelima naskah tergolong tebal yaitu 588 halaman hingga 240 halaman. Kondisi keseluruhan naskah juga sudah mulai rusak dan tidak lengkap (terutama halaman bagian awal dan akhir yang hilang), kecuali naskah tasawuf yang masih lengkap dan sudah dijilid ulang oleh pemiliknya. Naskah-naskah tersebut merupakan warisan leluhur Buya Abdullah (alm.) yang diwariskan kepada Buya Tk. Sati (alm.) dan selanjutnya

kepada Muhammad Amin (Kepala KUA Nan Sabaris, Padang Pariaman, kecuali 1 naskah Syarah Tafsir Jalalain yang merupakan milik Khalifah Tk. Bagindo Lubuak Pua, Sungai Sariak, bernama Zal Arif Tk. Mudo.

Sementara itu, 26 naskah di Batu Baraia, Pakan Sabtu, Luhak, Kab. Lima Puluh Koto secara umum dapat digambarkan antara lain: 2 naskah berisi tentang tafsir Al-Qur'an, 7 naskah tentang fikih, 3 naskah tentang ilmu nahwu, 1 naskah tentang pengobatan dan doa, 1 naskah tentang tambo adat Minangkabau, dan 12 naskah ilmu ma'rifah atau tasawuf. Artinya naskah tentang ilmu ma'rifah dan tasawuf sangat dominan di banding bidang ilmu lainnya. Dari segi bahasa yang digunakan, 8 naskah menggunakan aksara Arab berbahasa Arab Melayu, 4 naskah merupakan campuran Bahasa Arab dan Arab Melayu, dan selebihnya atau 14 naskah menggunakan aksara dan bahasa Arab, juga penggunaan tulisan yang didominasi oleh jenis *naskhi*, tetapi 2 di antara naskah tersebut menggunakan jenis khat *riq'ah*. Dari segi ketebalannya, terdapat 7 naskah tergolong tipis karena halamannya kurang dari 50 halaman, namun terdapat satu naskah paling tebal yaitu Tafsir Jalalain yang tebal mencapai 638, selebihnya memiliki ketebalan yang biasa antara 100 sampai 300 halaman. Kondisi naskah pada umumnya memang masih dapat terbaca teksnya, namun hampir keseluruhan naskah mulai rusak, halamannya tidak lengkap, terutama halaman awal dan akhir naskah terlepas dari penjilidan atau hilang. Bahan kertas yang digunakan untuk naskah-naskah tersebut sebagian (13 naskah) menggunakan kertas Eropa dan sebagian lainnya (13 naskah) menggunakan kertas lokal. Dari 26 naskah ini hanya 5 yang diketahui nama pengarangnya, sedangkan 6 naskah tidak teridentifikasi nama pemiliknya, sementara penyelin dan tahun penyalinan naskah juga tidak diketahui.

Sedangkan 14 naskah di Desa Kasiak, Nagari Koto Sani, Sumani, Solok secara singkat dapat digambarkan sebagai berikut: 2 naskah berisi tentang pembahasan tauhid atau akidah, 5 naskah membicarakan tentang fikih, selebihnya atau 7 naskah menjelaskan tentang ilmu nahwu. Jadi, naskah tentang ilmu nahwu sangat dominan dan hanya tiga bidang ilmu yang terdapat pada naskah Solok. Dari segi bahasa yang digunakan, hanya 1 naskah menggunakan aksara Arab berbahasa Arab Melayu, 3 naskah merupakan percam-

puran dari bahasa Arab dan Arab Melayu, dan selebihnya atau 10 naskah menggunakan aksara dan bahasa Arab, sedangkan jenis tulisan seluruhnya menggunakan khat *naskhi*. Dari segi ketebalan naskah, terdapat 5 naskah tergolong tipis karena halamannya kurang dari 50 halaman, 2 naskah memiliki jumlah halaman antara 60 sampai 90 halaman, selebihnya (7 naskah) cukup tebal yaitu di atas 100 hingga lebih dari 400 halaman. Kondisi fisik naskah hanya 1 yang masih utuh dan dapat dibaca dengan jelas, selebihnya walaupun teksnya masih dapat dibaca, namun hampir keseluruhan naskah mulai rusak dimakan rayap maupun tinta, halamannya pun tidak lengkap dan banyak yang terlepas dari penjilidan, terutama halaman awal dan akhir naskah pada umumnya sudah hilang. Bahan kertas yang digunakan pada naskah hanya 1 yang merupakan kertas lokal, 1 bahan naskah merupakan deluang, dan selebihnya (12 naskah) menggunakan jenis kertas Eropa. Dari 14 naskah tersebut sebagaimana (7 naskah) diketahui nama pengarangnya. Seluruh naskah Solok ini merupakan warisan milik Mafri Amir, seorang dosen Sejarah Islam di UIN Jakarta. Sebagaimana naskah-naskah Sumbar yang lainnya, tidak diperoleh keterangan tentang penyelin dan tahun penyalinan 14 naskah tersebut.

Beberapa pengalaman menarik terkait penjajakan (eksplorasi) naskah di Padang Pariaman ditemukan beberapa petunjuk kunci, antara lain bahwa masyarakat setempat belum sepenuhnya dapat ditumbuhkan kesadarannya akan pentingnya (nilai) suatu naskah, terutama jika hanya melibatkan mitra yang ada di daerah tersebut. Mereka cenderung lebih responsif jika yang datang langsung adalah tim resmi dari pemerintah. Selain itu, masih banyak di antara pemilik naskah perorangan di Padang Pariaman yang menganggap naskah sebagai warisan leluhur yang harus diperlakukan secara khusus. Artinya, naskah tersebut hanya dapat disentuh oleh orang-orang tertentu saja, pada waktu tertentu, dan dengan terpenuhinya syarat-syarat tertentu pula. Berbagai alasan tersebut menjadi kendala sehingga hanya 5 naskah Padang Pariaman yang berhasil didigitalisasi.



Foto bersama pemilik naskah di Pauh Kamar Hilir, Nan Sabaris, Padang Pariaman Dokumentasi: Ridwan Bustamam 2016

Berbeda pula halnya dengan pengalaman eksplorasi para mitra Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan di daerah Lima Puluh Kota, Payakumbuh. Faktor kunci keberhasilan itu terletak pada figur tim yang terjun langsung ke masyarakat. Mengapa lembaga keagamaan atau para pemilik naskah di daerah ini sangat percaya, bahkan bersedia menyerahkan secara suka rela naskahnya kepada tim eksplorasi? Ternyata petugas yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, mampu tampil sebagai guru agama, atau (minimal) ustaz di suatu daerah merupakan kunci sukses proses eksplorasi naskah. Mereka juga diberi kepercayaan karena mampu membaca, menggali, dan mengungkap kandungan naskah serta menyampaikannya kepada masyarakat, baik melalui dunia pendidikan maupun majelis-majelis pengajian agama, dan sebagainya. Hal ini tersebut terbukti dengan keberhasilan tim eksplorasi daerah menghadirkan 26 naskah untuk didigitalisasi. Bahkan di tangan tim daerah Lima Puluh Koto, Payakumbuh ini juga ditemukan tiga manuskrip Al-Quran yang sengaja tidak didigital, sebab hal itu sudah menjadi tugas Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.



*Foto manuskrip mushaf Al-Qur'an yang ditemukan di Payakumbuh.
Dokumentasi: Ridwan Bustamam 2016*

Penting juga dikemukakan di sini pengalaman “pahit” tim digitalisasi naskah yang terdapat di daerah Solok, Sumbar. Akibat ‘keteledoran’ bersama dalam upaya konservasi naskah, hanya 14 naskah yang dapat diselamatkan teksnya dari sekarung naskah milik Mafri Amir di daerah Solok. Sebenarnya ada pihak dari Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan telah mengetahui keberadaan naskah tersebut berdasarkan hasil penjajakan sebelumnya. Sayangnya, beberapa tahun program digitalisasi sempat ditunda karena perubahan kebijakan penganggaran. Akibatnya, naskah yang semestinya sudah didigitalisasi ini akhirnya terbenakalai, rusak, dan bahkan hancur karena tidak ‘terpelihara’ dan dimakan usia.



Poses pemotretan naskah Solok, dan foto tumpukan naskah yang sudah tidak dapat diselamatkan. Dokumentasi: Ridwan Bustamam 2016

Penutup

Kegiatan alih media melalui digitalisasi naskah klasik keagamaan di Sumatera Barat masih jauh dari “selesai” atau “tuntas”. Masih begitu banyak naskah, terutama milik pribadi atau masyarakat yang telah teridentifikasi, tetapi belum difoto karena berbagai keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, kegiatan eksplorasi, pemetaan, dan pendataan yang kemudian dilanjutkan dengan digitalisasi merupakan agenda yang masih membutuhkan waktu yang panjang. Padahal penyelamatan teks naskah itu sendiri harus berkejeeran dengan waktu, sebab kondisi naskah itu sendiri yang makin lama makin memprihatinkan secara fisik.

Dapat dikatakan bahwa hasil digitalisasi naskah klasik keagamaan mampu menyediakan bahan untuk jaminan akses yang lebih mudah, cepat, luas, dan massif khususnya bagi umat Islam dalam menggali nilai-nilai luhur keislaman yang terkandung dalam manuskrip. Untuk itu, rangkaian kegiatan digitalisasi naskah mesti berjalan secara simultan dan berkelanjutan. Sebab, keberhasilan digitalisasi naskah akan menentukan keberhasilan dalam melakukan langkah-langkah berikutnya seperti kodikologi, alih aksara dan bahasa, penerjemahan, edisi teks, termasuk kajian mendalam terhadap naskah klasik keagamaan itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, beberapa rekomendasi penting yang dapat dikemukakan antara lain: 1) Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan perlu merawat atau membuat Salinan seluruh hasil alih media (digitalisasi) naskah yang sudah dilakukan semenjak tahun 2008. Tentunya dalam sebuah sistem manajemen data yang memenuhi persyaratan dan standar yang dapat menjamin kelangsungan manajemen, akses, dan keamanan seluruh naskah digital yang ada. Selain itu, perlu juga dikembangkan dan ditingkatkan kualitas sumber daya yang dimiliki terkait kegiatan digitalisasi, baik yang berkaitan dengan kualitas peralatan dan teknologinya, kualitas tenaga ahli yang terlibat di dalamnya, termasuk peningkatan ketersediaan anggaran dan regulasi kebijakan serta hukum terkait upaya penyelamatan naskah klasik keagamaan Nusantara; 2) Lembaga-lembaga yang bergiat

dan memiliki kapasitas di bidang pernaskahan Nusantara seperti Perpustakaan Nasional di pusat dan daerah, Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA), Turats Ulama Nusantara (TUN), dan berbagai Perguruan Tinggi khususnya Fakultas Ilmu Budaya mesti melakukan koordinasi dan kolaborasi secara intensif dalam rangka penyelamatan naskah klasik Nusantara. Sebab, jika upaya tersebut dilakukan secara terpisah-pisah, “serabutan”, dan tanpa komunikasi yang intensif tentunya konservasi akan selalu ketinggalan dibanding proses “pelapukan” naskah yang begitu sulit diduga.

Daftar Pustaka

- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bermansyah dan Antoni, Yoyok, “Digitalisasi Naskah Kuno dalam Upaya Pelestarian dan Menarik Minat Generasi Muda”, dalam *Jurnal GaneÇ Swara Vol. 10 No.1 Maret 2016*.
- Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filolog*. Jakarta: Manasco.
- Kodir, Moh. “Alih Media Bahan Pustaka dalam Bentuk Mikrofilm Pusat Preservasi Bahan Pustaka Perpustakaan Nasional RI”, Makalah pada Pengembangan Wawasan Tenaga Fungsional tentang Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan yang diselenggarakan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 28-30 Januari 2008.
- Hidayat, I. Syarief. 2012. *Teologi dalam Naskah Sunda Islami*, Bandung: Sygma Creative Media Corp.
- Holil, Munawar, “Digitalisasi Naskah”, Paparan dalam *Power Point* pada Pengembangan Wawasan Tenaga Fungsional tentang Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan yang diselenggarakan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 28-30 Januari 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring/online.

- Lubis, Nabilah. 2007. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, Jakarta.
- Mulia, Musdah. (ed). *Buku Islam Kontemporer: Gambaran Awal Mengenai Penulis, Isi, dan Respon Masyarakat*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang Agama Departemen Agama RI.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Lembar Sastra Edisi Khusus No. 24. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Musyair, Zainuddin MS. 2011. *Membangkit Batang Terendam: Adat Salingka Nagari di Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak.
- Robson, S.O. “Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia”, dalam *Majalah Bahasa dan Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun IV, Nomor 6, 1978*.
- Syarifudin, Ismail Kaliky, Aisa Manilet, “Peran Teknologi Fotografi dalam Perawatan Naskah Kuno di Maluku”, dalam *Jurnal Studi Islam Vol. 5 Nomor: 01 2015*.